



Pola Kecakapan Hidup Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Luluk Khusnul Dwihestie^a, Sholaikhah Sulistyoningtyas^a

^aFakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, D.I.Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: lulukhusnul3@gmail.com

Abstract

Introduction: Adolescence is a stage of change that develops rapidly both in terms of physical, psychological, and intellectual changes that affect the attitudes and behaviors of adolescents in everyday life. Adolescence is prone to various reproductive health problems. The sophistication of technology and information that is easily accessible to adolescents is an influential factor in adolescent behavior patterns. However, this must be balanced with good knowledge, in order to direct adolescents in a positive direction. Knowledge of reproductive health is important for adolescents in adapting to changes during the transition. Adolescent independence determines attitudes in decision making that have an impact on their health status. The purpose of this study was to determine the pattern of adolescent life skills about reproductive health at SMAN 1 Godean Sleman Yogyakarta. **Method:** This research is a quantitative, descriptive research. The population of this study was class X students at SMAN 1 Godean Yogyakarta totaling 112 with total sampling techniques. The research instrument is an adolescent life skills questionnaire on reproductive health with 10 question indicators. Data analysis using frequency distribution. **Result:** The results showed that adolescents who were classified in the capable category amounted to 65 respondents (58%) and adolescents who were not capable amounted to 47 respondents (42%). **Conclusions Discussion/ Suggestion:** It can be concluded that most adolescents have good life skills related to reproductive health. Recommended for adolescent to actively seek health information, both physical health and mental health, so that adolescent have good life skill and are skilled decisions making.

Keywords: life skills, self-reliance, reproductive health

Abstrak

Pendahuluan: Masa remaja merupakan tahapan perubahan yang berkembang cepat baik dari segi perubahan fisik, psikologis, serta intelektual yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja di kehidupan sehari-hari. Masa remaja rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi. Kecanggihan teknologi dan informasi yang mudah diakses para remaja, menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola perilaku remaja. Namun, hal ini harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik, agar mengarahkan remaja ke arah positif. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi penting bagi remaja dalam beradaptasi terhadap perubahan selama masa transisi. Kemandirian remaja menentukan sikap dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada status kesehatan dirinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola kecakapan hidup remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Godean Sleman Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X di SMAN 1 Godean Yogyakarta sejumlah 112 dengan tehnik pengambilan total sampling. Instrumen penelitian yaitu kuesioner kecakapan hidup remaja tentang kesehatan reproduksi dengan 10 indikator pertanyaan. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tergolong dalam kategori cakap sejumlah 65 responden (58%) dan remaja yang tidak cakap sejumlah 47 responden (42%). **Kesimpulan/ Saran:** Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai kecakapan hidup



yang baik terkait kesehatan reproduksi. Disarankan bagi remaja untuk aktif mencari informasi kesehatan reproduksi, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental agar memiliki ketrampilan dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: kecakapan hidup, kemandirian, kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Urgensi *life skill* terkait kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting dikarenakan dapat membantu remaja dalam menentukan dan membuat keputusan yang bijak, serta pengelolaan kesehatan reproduksi dengan baik. Remaja merupakan masa rentan terhadap permasalahan kesehatan berkaitan dengan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), pemahaman anatomi dan fisiologi reproduksi, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan emosional, dan pemberdayaan remaja dalam pengambilan keputusan.

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan secara cepat baik dari aspek fisik, psikologis, serta intelektual yang berdampak terhadap sikap dan perilaku remaja sehari-hari. Remaja merupakan individu yang berada pada proses perkembangan ke arah kematangan atau pendewasaan. Sehingga remaja memerlukan bimbingan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya, berdampak terhadap penentuan keputusan yang diambil. Tahapan perkembangan remaja akan menemui problematika yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Gainau, 2021).

Remaja merupakan aset bangsa, sehingga penting untuk menyiapkan

agar remaja menjadi pribadi yang sehat secara fisik dan psikologis. Ketidaktahuan remaja mengenai gaya hidup dan cara menjaga kesehatan diri, dapat menimbulkan dampak kompleks seiring pada masa transisi yang dilalui oleh remaja (Sarwono, 2012).

Masa remaja merupakan masa ingin tahu banyak hal dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian (Andriyani, 2020) bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Remaja rentan terhadap permasalahan kesehatan maupun mental emosional yang belum stabil. Jika terjadi hal menyimpang saat remaja, perlu mendapat perhatian khusus dan penyelesaian masalah, agar dapat menjadi bekal bagi kehidupan remaja selanjutnya.

Pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi yang tidak diimbangi dengan pemberian edukasi yang tepat bagi remaja, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan masa remaja. Selain itu, kondisi lingkungan sosial budaya menjadi faktor resiko bagi remaja. Lingkungan sosial yang tidak

mendukung hal-hal positif, berdampak generasi muda terlibat dalam perilaku beresiko baik dari sudut pandang kesehatan maupun keselamatan pribadi.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta hubungan seksual pranikah, dapat meningkatkan jumlah orang yang tertular infeksi HIV/AIDS. Menurut penelitian (Afrityeni, *et al.*, 2018) bahwa faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah adanya keinginan seksual. Hal ini disebabkan karena perubahan psikologi remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenis.

Agar remaja dapat melewati masa transisi dengan baik dan mencapai kedewasaan, maka remaja harus dibekali dengan informasi yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangannya. Kecapakan hidup (*life skill*) adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang beradaptasi dan bertindak positif, berani menghadapi permasalahan hidup, hidup wajar tanpa merasakan tertekan, serta proaktif dalam mencari alternatif dan penentuan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Sujiyanto & Astuti, 2019).

Kesehatan remaja berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Kemampuan berperilaku positif (*life*

skills) mempunyai peranan penting dalam promosi kesehatan, agar tercapai kesejahteraan baik fisik, psikis, maupun sosial spiritual. *Life skills* dianggap sangat relevan dalam upaya pencegahan terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi pada masa remaja, termasuk penyalahgunaan NAPZA dan penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja (Sujiyanto & Astuti, 2019).

Permenkes RI no. 1464/Menkes/PER/X/2010 pasal 9 huruf c, menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan khususnya tenaga bidan yaitu menyampaikan pendidikan kesehatan atau sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi yang dapat diberikan melalui penyuluhan atau konseling remaja, sehingga diharapkan dapat dipahami dan menimbulkan kesadaran untuk bertanggungjawab terhadap kesehatan fisik maupun mental (Rusiana, *et.al.*, 2021).

Teman sebaya mempunyai peranan penting pada tahapan perkembangan psikososial remaja. Teman sebaya membuka kesempatan untuk menjalin hubungan pribadi, kontak sosial dan rasa saling menghargai. Generasi muda mempunyai usia yang tidak terpaut jauh dan memiliki tingkat pengalaman yang sama, sehingga dapat saling memahami satu sama lain tentang permasalahan yang tengah dihadapi. Pendidikan sebaya menjadi strategi promosi kesehatan

pada remaja. Selain itu, lingkungan sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter sikap dan perilaku remaja, dikarenakan sebagian besar waktu dan keseharian remaja dihabiskan di lingkungan sekolah (Rusiana, *et.al.*, 2021).

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mengedukasi remaja, agar tidak terjebak dalam lingkungan yang membawa dampak negatif dan merugikan dirinya sendiri. Terutama pada siswa-siswi kelas X dimana remaja sedang beradaptasi dari pendidikan SMP menuju ke SMA, harus menghadapi lingkungan dan teman baru, serta aktifitas sehari-hari yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini membutuhkan kemandirian remaja dalam berfikir kritis terhadap hal-hal baru yang ditemukan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kecakapan hidup remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Godean Sleman Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kecakapan hidup remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Godean Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1

Godean Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dan didapatkan sampel sejumlah 112 responden. Penelitian telah dinyatakan layak etik dengan nomor 2982/KEP-UNISA/VI/2023.

Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kecakapan hidup remaja. Selanjutnya pola kecakapan hidup remaja dikategorikan menjadi cakap dengan skor \geq median dan tidak cakap dengan skor $<$ median. Alat pengumpulan data pada penelitian yaitu menggunakan kuesioner untuk mengukur kecakapan hidup remaja tentang kesehatan reproduksi dengan 10 indikator pertanyaan. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas isi melalui *expert judgment*.

Metode pengumpulan data melalui cara pembagian kuesioner ke responden, yang sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu mengenai tata cara jalannya penelitian dan apabila siswa berkenan menjadi responden, dilanjutkan dengan penandatanganan *informed consent*. Analisis data pada penelitian ini dengan pengujian nilai median (batas tengah) suatu distribusi nilai. Median membagi dua distribusi nilai ke dalam frekuensi bagian atas dan frekuensi bagian bawah untuk mengelompokkan pola kecakapan hidup pada siswa-siswi SMAN 1 Godean Yogyakarta.

HASIL

Responden penelitian ini adalah siswi kelas X di SMAN 1 Godean dan bersedia menjadi responden penelitian. Pada penelitian ini terdapat 112 responden di SMA N 1 Godean dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Remaja

Karakteristik	(n)	(%)
Usia		
Remaja Tengah (15-17 tahun)	81	73
Remaja Akhir (18-21 tahun)	31	27
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	22
Perempuan	87	78
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	12	11
Pendidikan Menengah	53	47
Pendidikan Tinggi	47	42
Tinggal Bersama		
Orang Tua	106	95
Nenek/Keluarga	6	5
Total	112	100

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diuraikan untuk karakteristik remaja di SMAN 1 Godean sejumlah 112 remaja, sebagian besar tergolong dalam usia remaja tengah (15-17 tahun) yaitu sebanyak 73%. Untuk jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 78%. Selanjutnya, sebagian besar ibu berpendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 47%. Sebagian besar siswa hidup dan tinggal bersama orangtua yaitu sebanyak 95%.

Tabel 2. Distribusi jawaban responden terkait kecakapan hidup tentang kesehatan reproduksi

No.	Pernyataan	Ya	%	Tidak	%
1.	Saya berhak untuk menerima informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi.	112	100	0	0
2.	Saya berhak mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas saat berada di Sekolah.	112	100	0	0
3.	Saya bisa melalui masa pubertas dengan baik dan sehat.	109	97	3	3
4.	Selama masa pubertas, saya bisa menghindari perilaku yang beresiko negatif untuk diri saya dan oranglain.	110	98	2	2
5.	Saya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui cara ikut dalam seminar, membaca sumber referensi (buku) dan mencari informasi di internet.	104	93	8	7
6.	Saya tidak bersedia melakukan hubungan seksual dengan pacar meskipun atas dasar suka sama suka dan sebagai bukti kasih sayang.	110	98	2	2
7.	Saya mampu menyarankan teman untuk pergi berobat ke fasilitas kesehatan apabila teman sedang ada permasalahan kesehatan reproduksi.	101	90	11	10
8.	Saya tidak merasa malu untuk bercerita ke oranglain saat menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi.	56	50	56	50
9.	Saya akan memeriksakan diri ke tenaga kesehatan ketika mengalami permasalahan kesehatan reproduksi.	105	94	7	6
10.	Saya tidak segan untuk menceritakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman sebaya.	58	52	54	48

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa pada pertanyaan nomor 1 dan 2, responden menjawab “ya” sebanyak 100%. Pertanyaan nomor 3, 4, 5, 6, 7, 9 mayoritas responden menjawab “ya” lebih dari 90%, sedangkan pertanyaan nomor 8 dan 10 responden yang menjawab “ya” sebanyak 50%.

Tabel 3. Distribusi pola kecakapan remaja di SMA N 1 Godean

Pola Kecakapan	(n)	(%)
Cakap	65	58
Tidak Cakap	47	42

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMAN 1 Godean memiliki pola kecakapan termasuk dalam kategori cakap yaitu sebanyak 65 responden (58%). Untuk kecakapan didapatkan dari hasil median yaitu nilai 9 sehingga dikatakan cakap apabila remaja mempunyai jawaban benar ≥ 9 .

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia, didapatkan sebagian besar responden yaitu remaja kelas X di SMAN 1 Godean tergolong dalam kategori remaja tengah (15-17 tahun) sebanyak 81 responden (73%). Tahapan kematangan setiap aspek perkembangan pada masa remaja memasuki beberapa tahapan meliputi perkembangan fisik, sosial, dan sikap serta kebiasaan sehari-hari. Semakin bertambahnya usia remaja maka perkembangan aspek-aspek tersebut semakin matang.

Menurut Ahyani & Astuti (2018) pada masa remaja tengah merupakan masa penentuan jati diri. Meskipun pada masa ini *Luluk Khusnul Dwihestie, dkk., Pola Kecakapan Hidup Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi* 634

sifat kekanak-kanakan dari masa remaja awal masih terbawa, namun sudah mulai muncul kepercayaan diri dari remaja dalam menilai sesuatu hal dari sisi baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyaningrum (2016) bahwa usia seseorang dapat menggambarkan kematangan, semakin bertambahnya usia semakin matang juga dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan.

Pendidikan kecakapan hidup kepada remaja sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang dibutuhkan remaja dalam bersosialisasi dengan masyarakat (Winangsih, *et.al.*, 2019). Hal ini dikarenakan selama proses menuju pendewasaan, tidak semua remaja dapat melaluinya dengan baik. Sebagian remaja gagal menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga tidak mencapai kompetensi yang diharapkan, bahkan terjadi penyimpangan perilaku (Anjaswarni, *et.al.*, (2019).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pola kecakapan remaja kelas X di SMAN 1 Godean, Sleman dikategorikan dalam 2 kategori yaitu cakap dan tidak cakap. Pengkategorian diambil berdasarkan hasil nilai median dari nilai maksimal dan nilai minimal hasil jawaban kuesioner yaitu skor 9. Didapatkan hasil bahwa sejumlah 65 responden (58%) termasuk dalam kategori cakap dan sejumlah 47 responden (42%) termasuk dalam kategori tidak cakap.

Dilihat dari deskripsi hasil jawaban kuesioner menyatakan bahwa remaja telah mengetahui jika mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi dan berhak

mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang baik di Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah sadar akan hak terkait kesehatan reproduksi. Namun, ada 2 poin pernyataan yang mendapatkan hasil jawaban rendah, yaitu poin 8 mengenai remaja yang tidak merasa malu untuk menceritakan kepada orang lain ketika mengalami permasalahan kesehatan reproduksi sebanyak 50%, dan pada point 10 mengenai remaja tidak segan untuk menceritakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman sebanyak 52%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan hidup pada remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Godean secara keseluruhan termasuk kategori cakap. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan peran aktif pihak sekolah. Menurut Nirmala, V. (2023) bahwa sekolah turut andil dalam pembentukan karakter siswa terlebih selama pembelajaran di sekolah.

Program sekolah yang telah berjalan di SMAN 1 Godean yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Program Posbindu. Sesuai dengan penelitian Winangsih, et.al. (2019) bahwa siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Program PIK-R dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat sebagai bekal di tahapan kehidupan selanjutnya.

PIK-R merupakan wadah yang dikembangkan melalui program Genre (Generasi Berencana) yang dikelola oleh remaja untuk remaja. Program ini bertujuan

untuk melayani dan menyediakan berbagai macam informasi dan konseling terkait kesehatan reproduksi, tahapan menuju pendewasaan usia, dan melatih remaja untuk dapat menjadi edukator bagi teman sebaya. Melalui PIK-R, remaja dapat melakukan konseling mengenai permasalahan kesehatan yang dihadapi (Najallaili & Wardiati, 2021).

Di SMAN 1 Godean menyediakan fasilitas kesehatan berupa Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Saat ini UKS sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk beristirahat apabila mengalami keluhan atau sakit saat berada di sekolah. Program-program sekolah tersebut merupakan bentuk fasilitas sekolah guna mawadahi siswa dalam menjalani masa remaja dan terkait dengan kesehatan reproduksi serta kematangan dalam kecakapan hidup sehari-hari.

Penelitian ini mengupas mengenai poin bahwa remaja tidak bersedia melakukan hubungan seksual dengan pacar meskipun dengan alasan suka sama suka dan sebagai bukti kasih sayang. Pada poin ini sebanyak 98% remaja menjawab “ya”. Hal ini merupakan wujud kepercayaan diri dan upaya membentengi diri dari penyakit menular seksual maupun kejadian yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar nikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Darmawati (2021) yang menyatakan bahwa untuk membantu remaja mengatasi situasi sulit, seperti menolak tekanan atau menolak ajakan berperilaku negatif dari teman sebaya, remaja perlu membangun kepercayaan diri dan memperkuat keterampilan pengendalian diri, sebagai upaya untuk mengatasi ketakutan sosial.

Hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa kecakapan hidup sebagai upaya petunjuk praktis dan aplikatif yang mendukung remaja agar belajar untuk mengambil keputusan penyelesaian masalah yang logis dan melindungi diri sendiri dari hal-hal negatif. Remaja diharapkan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan positif dan fokus pada masa depan. Sehingga yang menjadi tolak ukur life skill pada diri sendiri adalah kemampuan mempertimbangkan dampak baik dan buruk dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan. Sehingga remaja diharapkan mempunyai ketrampilan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Rahman, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang ada dapat disimpulkan bahwa pola kecakapan hidup remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Godean, Sleman, Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori cakup. Hal ini dipengaruhi faktor internal dari diri remaja sendiri dan juga faktor eksternal baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun pergaulan dengan teman sebaya.

SARAN

Saran bagi remaja, diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, dan mampu berfikir kritis terhadap permasalahan kesehatan yang dihadapi. Remaja dapat mengoptimalkan peran teman sebaya dalam hal-hal positif Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.

sebagai bekal di tahapan kehidupan selanjutnya.

Saran bagi sekolah, diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan remaja, baik dari fisik maupun psikis. Pentingnya pemberian informasi yang tepat dan benar sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan masa remaja, agar remaja tidak mencari tahu dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrityani, Yanti, PD., and Angrainy, R. (2018). 'Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS'. *Jurnal Endurance* 3(1): 69-81.
<https://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/2717>.
- Ahyani, LN., & Astuti, D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Anjaswarni, Nursalam, Widati, S., Yusuf. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi "Save Remaja Milenial"*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Andriyani, J. (2020). 'Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja'. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3(1): 86-98.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/7235>.
- Darmawati, et. al., (2021). Life Skill Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan*



- Komprehensif*. 7(1). View of Life Skill Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS (stikep-ppnijabar.ac.id)
- Gainau, Maryam. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kemkes. (2011). *Keterampilan Hidup Sehat (KHS) Bagi Remaja (dalam Modul Pelatihan Kesehatan Peduli Remaja Bagi Konselor Sebaya)*.
- Nirmala, V., (2013). Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Violeta Nirmala*. 1(1), 65-75. <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/135>.
- Rahman, ZA. (2023). *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill) di Amdrasah IBtidaiyah*. PT ARR Rad Pratama.
- Rusiana, H., dkk. (2021). *Pendidikan Teman Sebaya*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, L. dan Hidayah P.N. (2019). Penerapan Life Skill Education Bagi Pengembangan Karakter Remaja di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional 2019*. <http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/53/59>
- Sujianto & Astuti. (2019). *Kesehatan Reproduksi dan Keterampilan Hidup (Life Skill) Bagi Remaja*. Semarang: Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Sulistaningrum. (2016). Gambaran Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Artikel. <https://eprints.ums.ac.id/43243/>
- Winangsih, R., Ariyanti, KS., Kusumayuni, DA. (2019). Kecakapan Hidup Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA Yang Mengikuti Program PIK-R Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Medika Usada*. Volume 2, Nomor 2. Hal 75-83.